

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu cara terbaik untuk mengukur kreativitas dan kesadaran budaya masyarakat dalam memahami dan mengapresiasi kehidupan tokoh-tokoh agama (mazhab) di masa lalu adalah melalui kajian karakter dalam berbagai karya sejarah Islam. Sangat mungkin untuk memahami dan memahami sejauh mana kecenderungan dan eksistensi intelektual seseorang mengisi dan mewarnai ciri-ciri komunalitas agamanya dengan mengamati berbagai model tulisan tentang sejarah tokoh dan mengklasifikasikan bagaimana bentuk, gaya, struktur, isi, dan keunikan adalah sesuatu yang sangat mungkin terjadi. Perkembangan tulisan berupa teks-teks ajaran (kalam, fiqh, dan tasawuf), serta kajian karakternya, setidaknya dapat memposisikan diri dalam perkembangan historiografi Islam secara umum dan memiliki hubungan yang sangat kuat dengan penciptaan karya sastra. Komunalitas aliran pemikiran yang berbeda. Salah satu upaya untuk mengungkap realitas sejati, makna, dan keberadaan tokoh dalam sejarah, serta untuk memahami seberapa besar kekaguman dan apresiasi terhadap kajian tokoh-tokoh di dunia Islam, adalah penelitian akademis terhadap model-model tokoh di Indonesia. historiografi Islam.

Gambaran masyarakat Jawa yang terkenal sangat taat pada keyakinan agamanya. Setiap tindakan dan rutinitas sehari-hari selalu memperhatikan adat dan norma lingkungan atau masyarakat. Menurut budaya Jawa, kiai adalah individu yang saleh yang memanfaatkan keuntungan orang biasa. Khususnya, gagasan bahwa Kiai adalah seseorang yang sangat dekat dengan Tuhan.¹

Jika mengikuti arahan Kiai dengan tepat, sepertinya tidak akan ada ruginya berkat kharisma mereka. Konsep *barokah*² yang ditimbulkan dari Kiai tidak

¹ Imam Suprayogo, *Kiai dan Politik, Membaca Citra Politik Kiai*, (Malang: UIN Malang, 2009), hlm. 2.

² *Barokah*, merupakan istilah yang berasal dari bahasa arab yang berarti tambahnya nikmat (Al-Munawwir, 1997:98). Dalam KBBI, *Barokah* disebut dengan berkah yang artinya karunia Tuhan yang mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia. Oleh masyarakat Jawa Tradisional,

hanya dipercaya di kalangan para santrinya saja, tetapi juga menyebar dan melekat dalam diri masyarakat sekitarnya.³

Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang didirikan oleh KH. Maimoen Zubair (sehingga KH. Maimoen), yang juga menjabat sebagai pengurusnya. Dia memiliki banyak pengaruh sosial. Kenyataannya, karena Rembang terletak di tepi pantai, keberadaannya memiliki kekuatan untuk melemahkan pandangan warganya yang dikenal memiliki kepribadian yang kuat. Namanya terkenal tidak hanya di daerah tempat tinggalnya atau di Jawa, tetapi juga di luar Jawa.⁴

Karena itu, KH. Maimoen Zubair terkenal karena karyanya di bidang politik serta agama dan budaya. Kunjungan ke rumah tokoh agama penting, seperti KH. Maimun Zubair, merupakan salah satu taktik yang digunakan oleh banyak calon saat hendak bertemu dengan misi politiknya. KH. Maimoen Zubair adalah sosok yang tidak bisa dipandang sebelah mata, bahkan sudah mendarah daging di setiap jenis pemilihan umum.⁵

Tokoh agama yang terbiasa dengan penyambutan Mbah Moen ini merupakan salah satu orang disegani di lingkungannya. Dia mempengaruhi lebih dari sekedar anak-anak yang lewat yang bersekolah di pesantren dalam kapasitasnya sebagai pengasuh pesantren. Namun, itu juga menyebar ke setiap siswa dan lulusan. Mayoritas lulusan yang bekerja sangat keras untuk menyelesaikan pendidikannya di bawah KH. Maimoen Zubair telah menjadi tokoh yang sangat kuat di dalam dan sekitar pondok mereka. Ini menciptakan hubungan antara alumni Santri Mbah Moen, yang akan tetap bersama di mana pun mereka berada.⁶

istilah ini melekat dalam figur Kiai yang dianggap sebagai orang yang dekat dengan Tuhan. Sehingga dengan mengikuti Kiai, diharapkan akan mendapatkan kebaikan.

³ Imam Suprayogo.,

⁴ Amirul Ulum, *Syaikhuna wa Ustratuhu*, (Rembang: Lembaga Pendidikan Muhadlarah, 2014), hlm. 41.

⁵ Wawancara dengan Aburrouf, penduduk Sarang, Rembang, tanggal 26 Oktober 2015.

⁶ Wawancara dengan AbdulLatif, Alumni Pondok Al-Anwar di Sarang, Rembang, tanggal 29 September 2015.

Dengan menggunakan dan berbagi pengetahuan yang telah mereka pelajari dengan siapa pun yang membutuhkan, mereka menunjukkan kepatuhan dan komitmen mereka dalam tindakan sehari-hari. Last but not least, ikatan antara Kiai dan Santri akan bertahan dan bahkan mungkin semakin dalam. Ini menciptakan massa yang sangat besar ketika ada hubungan seperti ini. Para kandidat sangat tertarik menggunakan taktik ini untuk memulai kampanye komunikasi politik mereka.

KH. Maimoen Zubair melakukan dua peran secara bersamaan. Penulis kemudian tertarik pada ini dan memutuskan untuk melakukan penelitian. Menurut penilaian situasi saat ini, banyak pemuka agama yang mengecilkan perannya sebagai pemuka agama di masyarakat jika sudah aktif dalam politik dan budaya tradisional. Jadi, jangan heran jika orang mulai kehilangan kepercayaan pada karisma orang yang pernah mereka junjung tinggi.⁷

Berbeda dengan KH. Kepribadian Maimoen Zubair yang sulit disebarluaskan dalam hal pengaruhnya terhadap masyarakat. Dalam diri KH. Maimoen Zubair, ada perwalian dan karomah yang belum tentu dimiliki oleh otoritas agama lain.

Penelitian ini akan mengkaji biografi KH. Maimoen Zubair, keistimewaan dan keunggulan beliau dimata Ulama, Santri dan masyarakat. Lebih dalam lagi dalam penelitian ini juga akan membahas kebarokahan dan *Karamah*. Sehingga, dapat diketahui bagaimana relevansi ketokohan KH. Maimoen Zubair.

B. Rumusan Masalah

Sejalan dengan uraian diatas yang telah di kemukakan dalam latar masalah, maka terlihatlah bagaimana sosok KH. Maimoen Zubair. Berasal dari sinilah maka peneliti mengajukan pertanyaan sebagai berikut ini:

1. Bagaimana Biografi KH. Maimoen Zubair?
2. Bagaimana keistimewahan KH. Maimoen Zubair di mata Ulama, Santri dan *Nahdhiyin*?

⁷ Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: LkiS, 2003), hlm. 332

3. Bagaimana peran KH. Maimoen Zubair di mata Ulama, santri dan *Nahdhiyin*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk.

1. Untuk merekonstruksi kehidupan atau riwayat hidup KH. Maimoen Zubair 1928-2019
2. Untuk mengetahui keistimewahan KH. Maimoen Zubair di mata Ulama, Santri dan *Nahdhiyin*.
3. Untuk mengetahui peran KH. Maimoen Zubair di mata Ulama, santri dan *Nahdhiyin*.

1. Tujuan Praktis

Secara praktis, ini dimaksudkan sebagai prasyarat kelulusan pascasarjana untuk program studi UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam Sejarah Peradaban Islam.

a. Tujuan Akademik

Penulis ingin memaparkan bagaimana KH. Maimoen Zubair selain menjadi salah satu tokoh agama, tapi juga tokoh ternama di tengah masyarakat yang memiliki keistimewaan tersendiri. Selain itu, Penulis juga mencoba menganalisa beberapa hal untuk menggali lagi tentang biografi dari tokoh yang peneliti bahas dalam beberapa aspek, seperti:

- a. Secara teoritis, kajian/penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kekayaan khasanah budaya, khususnya kebudayaan Islam.
- b. Secara praktis kajian ini diharapkan bermanfaat bagi para ilmuan khususnya bagi cendekiawan muslim.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Praktis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat membantu memetakan kembali sejarah penokohan. Secara praktis kita bisa mengetahui bagaimana keadaan tokoh yang peneliti bahas.

b. Manfaat Akademik

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam kajian keIslaman ataupun dalam ranah kesejarahan. Selain itu juga dapat menambah khasanah intelektualitas kesejarahan, sebagai bagian dari penulisan sejarah.

c. Kajian Pustaka

Berbicara mengenai biografi KH. Maimoen Zubair serta kelebihanannya (Hagiografi) sebagai tokoh agama dan ulama di mata masyarakat, santri dan ulama sebenarnya menjadi penelitian yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat Indonesia, khususnya Jawa. Persoalan ini menjadi semakin terbuka seiring wafatnya beliau di tahun 2019. Para penulis yang tertarik untuk melakukan peninjauan bahkan telah berhasil mereka bukukan dalam beberapa karya tulis ilmiah skripsi, tesis, bahkan disertasi. Dari artikel, jurnal bahkan sampai buku-buku. Akan tetapi, studi tentang tokoh KH. Maimoen Zubair dengan kelebihanannya (Hagiografi), penulis belum menemukan. Hanya ada satu karya yang penulis temukan yaitu skripsi dengan judul “Pemikiran K.H. Maimun Zubair dalam Arah Kebijakan PPP pada Pilres 2014” karya Mochammad Rasyid Yusuf. Skripsi ini hanya fokus pada penjelasan tentang pemikiran KH. Maimoen Zubair tanpa menyinggung bagaimana kelebihan beliau sebagai tokoh agama atau ulama.

Buku dari karya Amirul Ulum yang berjudul KH. Zubair Dahlan: Kontribusi Kiai Sarang untuk Nusantara & Dunia Islam dan buku yang berjudul *Syaikhuna Wa Usrotuhu*. buku ini hanya menjelaskan ayahanda KH. Maimoen Zubair dan didalamnya akan menceritakan tentang lahirnya KH. Maimoen Zubair, nasab (Keterunan).⁸ Sementara, ada beberapa karya tulis lain yang membahas tokoh agama dengan membahas kelebihanannya di mata masyarakat, santri dan ulama

⁸ Amirul Ulum, *Syaikhuna wa*, hlm. 12.

antara lain yaitu:

- a. Buku yang berjudul “Historis dan Signifikasi kitab *Manaqib Syaikh Abdul Qodir al-Jaelani*” menurutnya, untuk mengkaji secara akademik tentang model-model studi ketokohan di dalam islam salah satu upaya untuk mengetahui realitas yang sesungguhnya bagaimana arti, posisi, dan keberadaan seseorang tokoh agama dalam sejarah. Dalam karya tulis ini, yang ditinjau bagaimana stuktur penulisan studi ketokohan dan kelebihan(hagiografi).⁹
- b. Kitab yang berjudul “*Jauharut Tauhid*” karya Syaik Ibrahim al-Laqqani dan buku yang berjudul “Meluruskan Pemahaman Tentang Wali” karya Abu Fajar al-Qalami. di dalam kitab dan buku ini mengulas mengenai konsep karomah, yang dimana kitab ini akan membahas bagaimana persamaan dan perbedaan tentang konsep karomah.
- c. Dari sekian banyak karya tulis yang penulis temukan, mayoritas menjelaskan penulisan tokoh agama yang bisa menimbulkan adanya suatu hubungan antara masyarakat, santri dan ulama. Hagiografi menjadi terdepan untuk iteraksi antara KH. Maimoen Zubair dengan lainnya(masyarakat, santri dan ulama). Posisi Kiai sebagai tokoh agama yang dinilai cukup sakral dianggap menjadi panutan baik dari kehidupan sehari-harinya. Sedangkan mengenai pandangan dan kelebihan Kiai dalam dinamika sehari-hari, terutama kontribusinya terhadap suatu kehidupan sepanjang yang penulis telusuri, belum ada karya tulis yang sepenuhnya menyinggung persoalan tersebut. Banyak penelitian yang menyinggung karomah maupun sifat yang diluar nalar manusia dari seorang Kiai yaitu KH. Maimoen Zubair, akan tetapi belum ada yang merelevansikan ketokohan tersebut dalam konteks yang lengkap.

Di dalam karya tulis ini, penulis lebih fokus pada kajian tokoh dengan melihat sosok KH. Maimoen Zubair sebagai tokoh agama yang pengaruh di mata masyarakat, santri dan ulama. Di sisi lain, tokoh KH. Maimoen Zubair juga

⁹ Ajid Thoir, *Historitas dan Signifikasi Kitab Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jaelani* (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khasanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2011). hal. 4.

berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari dengan kelebihan beliau sebagai tokoh agama atau ulama yang sangat disegani maupun di hormati. Dengan menekankan analisis studi ketokohan KH. Maimoen Zubair dalam biografinya khususnya dalam pandangan dimata masyarakat, santri dan ulama. Kemudian merelevansikan ketokohan tersebut dalam konteks hagiografi. Fenomena dualisme ini yang akan menjadi fokus kajian penulis dan tentunya akan menjadi pembeda dari karya-karya sebelumnya.

D. Landasan Teoritis

Biografi atau catatan hidup seseorang, meskipun sangat mikro menjadi bagian dalam mozaik sejarah yang lebih besar.¹⁰ Penelitian sejarah ini diharapkan mampu menghasilkan sebuah eksplanasi sejarah tentang biografi dan aktifitas KH. Maimoen Zubair. Ada pendapat yang mengungkapkan bahwa sejarah adalah penjumlahan dari biografi.

Melalui biografi inilah para pelaku sejarah, zaman yang menjadi latar belakang biografi, dan lingkungan sosial-politiknya dapat dipahami.¹¹ Penulisan biografi seharusnya mengandung empat hal, yaitu:

- a) Kepribadian sang tokoh
- b) kekuatan sosial yang mendukung
- c) Kukisan sejarah zamannya
- d) Keberuntungan dan kesempatan yang datang.¹²

Pertama, bagi penganut *Hero in History* mereka percaya bahwa sejarah adalah kumpulan biografi. Mereka lebih menonjolkan kepribadian sang tokoh. Menurut mereka, individu merupakan pendorong transformasi sejarah. Misalnya di Indonesia, mereka memiliki kepercayaan akan datangnya Ratu Adil, seperti Diponegoro, Tjokroaminoto, dan Soekarno. Begitu pula dalam dunia Islam yang

¹⁰ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 203.

¹¹ Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. hal. 203.

¹² Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. hal. 206.

percaya akan datangnya Imam Mahdi menjelang hari kiamat. Pada saat terjadi konflik di kubu PPP(Partai Persatuan Pembangunan), anggota PPP membutuhkan seseorang yang akan membawa mereka keluar dari kekacauan yaitu dengan cara islah atau berdamai. Orang itu adalah KH. Maimoen Zubair sendiri yang pada saat itu menjabat sebagai penasihat PPP. KH. Maimoen Zubair di sini dapat dikatakan sebagai *penengah* bagi para pengikutnya.

Kedua, kekuatan sosial memiliki pengaruh yang lebih besar dari pada individu. Demikian juga dengan tokoh lokal KH. Maimoen Zubair. Beliau sebagai pengasuh pondok pesantren al-Anwar sarang Rembang yang merupakan pusat pendidikan salaf bahkan menjadi tokoh agama yang sangat di hormati oleh masyarakat sekitar.

Ketiga, lukisan sejarah zamannya berarti menggambarkan zaman yang menghadirkan seseorang memiliki peranan penting bagi kehidupan sosial masyarakat masa itu. Pada saat KH. Maimoen Zubair lahir dan tumbuh dewasa, kondisi bangsa Indonesia termasuk masyarakat Sarang sedang mengalami penjajahan. Setelah melalui masa pendidikan, KH. Maimoen Zubair mulai membantu bapaknya mengasuh pesantren dan menggantikan kepemimpinannya setelah meninggal. Beliau juga berusaha memperbaiki kondisi bangsa Indonesia, khususnya masyarakat Sarang agar menjadi lebih baik dengan mengajarkan ilmu yang telah diperoleh. Setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 M, penjajah Belanda yang disokong oleh Sekutu ingin menjajah Indonesia kembali. KH. Maimoen Zubair sebagai tokoh ulama yang berpengaruh di wilayah Sarang Rembang diminta oleh berbagai pihak untuk menjadi penasihat yang bertujuan untuk mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia.¹³

Keempat, adanya faktor *luck* (keberuntungan) atau *chance* (kesempatan) para tokoh muncul dalam sejarah. Tokoh lokal KH. Maimoen Zubair,

¹³ Fawaqi al-Hasani, <http://blogs.syeikh-assayid-mahfudh-binabdurrahman.html>, diakses pada hari Rabu, 14 Maret 2012.

merupakan pengasuh Pondok Pesantren al-Anwar sarang Rembang setelah bapaknya meninggal. Sebagai seorang Kiai dan pemimpin sebuah pondok pesantren, KH. Maimoen Zubair memiliki pengaruh besar di negeri maupun luar negeri. Beliau memiliki perhatian besar terhadap kondisi masyarakat sekitar. Beliau memperbaiki pendidikan masyarakat yang pada saat itu masih sangat rendah. Beliau juga memajukan perekonomian yang masih terpuruk dan mampu menciptakan kemajuan yang bermanfaat bagi masyarakat.

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan biografis, yang bertujuan untuk memahami dan menyelidiki kepribadian KH. Maimoen Zubair Berdasarkan konteks sosiokultural pendidikan karakter, bagaimana proses sekolah dirasakan, dan kepribadian di lingkungan terdekatnya.¹⁴

Penulis mengklaim bahwa teori peran sosial Erving Goffman adalah teori yang relevan untuk diterapkan dalam penelitian ini. Teori ini berpendapat bahwa salah satu gagasan sosiologis yang paling mendasar adalah peran sosial, yang didefinisikan dalam kerangka pola perilaku yang diharapkan atau norma-norma individu yang memegang tempat tertentu dalam sistem sosial.¹⁵ Dengan pemahaman peranan yang lebih rinci, aman, dan terorganisir, banyak orang dapat mengambil manfaat dari pengetahuan para spesialis. Hal ini akan mendorong mereka untuk lebih tabah dalam mengejar perilaku bengkok yang sering mereka kejar dalam ranah moralitas individu atau sosial.¹⁶

Peran seseorang dapat dikatakan berhasil jika memenuhi kriteria yang tercantum di atas, yang meliputi standar yang terkait dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, gagasan tentang apa yang dapat dilakukan individu dalam masyarakat sebagai organisasi, dan kemampuan untuk dipertimbangkan.

¹⁴ Taufik Abdullah dkk, *Manusia dalam Kemelut Sejarah* (Jakarta: LP3ES, 1978), hlm.4.

¹⁵ Peter Burke, *Sejarah dan Teori Sosial*, terj. Mestika Zed dan Zulfami (Jakarta:Yayasan Obor Indonesia, 2001), hlm. 69.

¹⁶ Peter Burke. Hal. 69.

individu yang penting bagi struktur sosial.¹⁷ Teori tersebut dapat digunakan penulis dalam mengungkapkan peranan yang dilakukan oleh KH. Maimoen Zubair sebagai salah satu tokoh Kiai maupun ulama dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia serta peranan dalam bidang-bidang lainnya.

Berdasarkan pendekatan biografi dan teori peranan sosial tersebut, penulis berusaha menjelaskan secara detail perjalanan hidup KH. Maimoen Zubair dan aktifitasnya sehingga tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

Para penggemar dan pengagum tokoh sekolah kini memiliki peluang baru untuk secara khusus mempromosikan keberadaan tokoh yang mereka kagumi dalam berbagai kitab *manâqib* karena munculnya kecenderungan para sejarawan untuk mengungkapkan secara detail aspek-aspek kepribadian seorang tokoh, keagungan akhlaknya, keagungan akhlaknya. pekerjaannya, atau aktivitasnya sehari-hari.

Tradisi menuliskan keistimewaan orang-orang tertentu mungkin sejak awal telah dimulai oleh Imam al-Bukhârî (w. 870 M) sebagai ahli hadis dalam karyanya yang cukup terkenal, Kitab *Shahih al-Bukhari*. Ia telah menulis bab khusus tentang hadis-hadis yang menggambarkan keistimewaan para sahabat Nabi Muhammad SAW. dengan judul bab *al-Fadha'il Ashhab al-Nabi*, bab *al-Manaqib al-Muhajirin*, dan bab *al-Manaqib al-Anshar*. Dalam bab-bab tersebut ia telah merekam tentang sanjungan dan komentar baik Nabi Muhammad SAW. terhadap beberapa prestasi sahabat yang disebutkan dalam kumpulan hadisnya tersebut. Dalam konteks ini nampaknya ia sebagai tokoh yang dianggap paling awal dalam mempopulerkan istilah dan kata '*al-manaqib*,' untuk menunjuk keistimewaan atau sesuatu yang dianggap istimewa dalam diri seseorang. Dalam hal ini para sahabat Nabi Muhammad SAW. yang digambarkan dan disebutkan secara khusus

¹⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010). Hal. 213.

dalam hadis- hadis dengan sifat-sifat dan karakter yang istimewa.¹⁸ Selanjutnya Abu al-Husain Muslim bin Hajaj (w. 261 H) penulis Kitab *Shahih Muslim*, mengumpulkan pula beberapa hadis yang berkaitan dengan keistimewaan beberapa sahabat Nabi Muhammad SAW. dan menuliskannya dengan Kitab *Fadha'il al-Shahabah Radhiyallah 'anh.*¹⁹ Imam al-Tirmizi (w. 279 H) penulis Kitab *Jâmi' al-Shahih* di dalamnya juga mencantumkan 'Abwab al- Manaqib 'an Rasulillah SAW.'²⁰

Dalam perkembangan selanjutnya, tradisi penulisan tentang sejarah kemanusiaan yang lebih detil dan lebih luas lagi dengan tema lain yang juga mirip dan dekat dengan jenis tema penulisan *Karamah*, nampak masih terus bermunculan pada masa-masa berikutnya. Seperti halnya tentang Kitab *al-Fadhail* (studi tentang keunggulan seseorang) Kitab *al-Mahasin* (studi tentang kebaikan seseorang) karya sejarah yang menceritakan dan merefleksikan bentuk keistimewaan seseorang dalam sejarah kehidupannya. Semua tema-tema ini, dianggap cukup mewarnai pula dalam perkembangan historiografi Islam. Mungkin secara terminologis jenis-jenis kitab *al-mahasin* atau kitab *al-fadhail* lebih mirip sebagai sesuatu yang menggambarkan *ma'unah* (pertolongan Allah) pada diri seseorang yang dianggap saleh.²¹ Semua fenomena yang digambarkan di dalamnya nampaknya sebagai sesuatu yang mirip dengan jenis *Karamah* yang secara umum banyak bermunculan di kalangan para wali dan orang-orang saleh yang menjauhi segala perbuatan maksiat. Kepentingan dan manfaat mengenai tulisan tentang hal ini, nampaknya lebih mengarah pada dimensi dakwah dan hujah bagi kebenaran dan refleksi dari keagamaan seseorang, sehingga banyak mendorong para penulis untuk memotret dan menuangkannya pada bentuk tulisan.

Dalam membangun tema penulisan tentang *Karamah*, para ahli di bidang ini

¹⁸ Ajid Thoir, *Historitas dan Signifikasi Kitab Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jaelani* (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khasanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2011). hal. 172.

¹⁹ Ajid Thoir. *Historitas dan Signifikasi Kitab Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jaelani*, hal. 173.

²⁰ Ajid Thoir. *Historitas dan Signifikasi Kitab Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jaelani*.

²¹ Ajid Thoir. *Historitas dan Signifikasi Kitab Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jaelani*, hal. 176.

akhirnya telah menyepakati sebuah “model baru” yakni jenis tulisan yang lebih mengkhususkan untuk menceritakan keistimewaan dan kehidupan tokoh-tokoh sufi terkenal, yakni para wali Allah dengan beberapa *Karamahnya*. Karya khusus ini selanjutnya menjadi populer dengan sebutan kitab *al-manaqib*. Mengapa tradisi penulisan tentang keagungan seseorang (hagiografi) atau gambaran tentang *Karamah* seorang wali atau wali-wali tertentu pada akhirnya menjadi banyak diminati para penulis? Mungkin ada kaitannya terutama setelah mendapat pembenaran dan pengakuan dari teologi Asy‘ariyyah yang mengakui akan adanya tradisi ziarah kepada para wali dan pembangunan terhadap makam-makam mereka. Perkembangan dan kegiatan intelektualitas penulisan *manaqib* para wali di dunia Islam tersebut terjadi terutama sejak abad ke 4 H/10 M, dan tradisi penulisannya kebanyakan dilakukan dan berada di sekitar makam para wali tersebut baik oleh para penjaga makam atau oleh murid-murid yang mengaguminya.²² Nama-nama kitab mereka kebanyakan dinamai dengan sebutan kitab *al-manâqib*, akar kata dari “*manqabah*”, yakni lorong atau lubang untuk mengintip keistimewaan seseorang secara khusus.²³ Kata “*manaqib*” jamak dari kata “*manqabah*,” dan kata jamak ini lebih populer dalam penggunaannya di berbagai jenis penulisan tentang *Karamah*.

Mengapa ada kecenderungan bahwa *Karamah* itu harus dilihat secara khusus, tidak sebagaimana peristiwa-peristiwa lain yang berlaku dalam kehidupan sejarah manusia secara umum, sehingga ia mesti dipotret secara lebih khusus lagi? Karena peristiwa istimewa yang disebut *Karamah*, nampaknya tidak akan terjadi terhadap manusia biasa kecuali bagi para wali Allah, lagi pula tidak memungkinkan untuk terus-menerus dipertunjukkan di depan umum.²⁴ Maka para ahli dibidang ini nampaknya telah menyadarinya, sehingga harus dilihat dan diangkat secara khusus.²⁵ Jika pengetahuan yang biasa menjelaskan gambaran kehidupan anak-anak manusia secara umum atau yang terjadi dalam kehidupan anak manusia biasa lebih sering disebut biografi atau *tarjamah*, maka pilihan peristiwa yang khusus

²² Ajid Thoir. *Historitas dan Signifikasi Kitab Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jaelani*, hal. 177.

²³ Ajid Thoir. *Historitas dan Signifikasi Kitab Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jaelani*, hal.178.

²⁴ Ajid Thoir. *Historitas dan Signifikasi Kitab Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jaelani*.

²⁵ Ajid Thoir. *Historitas dan Signifikasi Kitab Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jaelani*, hal. 179.

ini lebih banyak disebut hagiografi atau *manaqib*.

Sekalipun demikian, secara umum cara-cara kerja mereka dalam melakukan kajian dan penulisan tentang keunggulan tokoh-tokoh tersebut, sebagaimana yang biasa dilakukan oleh para penulis sejarah umum lainnya. Kebiasaan atau langkah-langkah penelitiannya yang berlaku misalnya dengan menerima kesaksian dari orang-orang yang pernah merasakan dan terlibat langsung dalam peristiwa tersebut, atau melalui penuturan dari pelaku sendiri yang juga banyak orang menyaksikannya yang umumnya adalah murid-murid, atau melalui berita-berita yang tersebar luas di masyarakat. Secara umum, dalam setiap langkah kehidupannya dalam waktu dan situasi tertentu telah melahirkan keluarbiasaan. Karena setiap pemilik *Karamah*, terkadang tidak mengetahui atau tidak menyadarinya bahwa sesuatu yang dilakukannya dijalankannya mengandung sebuah *Karamah*.²⁶ Mungkin selama dalam kehidupannya ia juga merasakan beberapa hal peristiwa-peristiwa ganjil itu.

Peristiwa terjadinya *Karamah*, pada umumnya juga sangat singkat, sebagaimana halnya juga peristiwa-peristiwa lain yang terjadi dalam momen-momen penting sejarah seperti halnya peristiwa kelahiran, peperangan, pembunuhan, dan kematian. Namun demikian, bentuk peristiwa *Karamah* adalah sesuatu yang tidak biasa terjadi dalam kehidupan nyata manusia secara umum, namun lebih merupakan keistimewaan pada orang-orang tertentu.²⁷ Karenanya, fenomena *Karamah* telah mengundang beberapa ulama untuk menuliskan dan menjelaskannya, baik secara filosofi, syariat maupun hakikatnya, dalam berbagai karya yang berjilid-jilid. Mereka yang menuliskannya, pada umumnya adalah orang-orang yang mengakui akan keberadaan *Karamah* yang terjadi pada seorang yang saleh yang biasa disebut waliyullah. Abû Bakar al-Baqillânî, Imam al-Haramain, Abû Bakar bin Fauroq, Abû Hamid al-Gazâlî, Nashr al-Dîn al-Baidhawî, Hafidh al-Dîn al-Nasâfî, Tajd al-Dîn al-Subkî, Abû Bakar al-Asy‘arî, dan al-Nawâwî kesemuanya menunjukkan wawasan dan argumentasinya yang kuat, dalam

²⁶ Ajid Thoir. *Historitas dan Signifikasi Kitab Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jaelani*.

²⁷ Ajid Thoir. *Historitas dan Signifikasi Kitab Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jaelani*.

memberi kepastian akan keberadaan *Karamah* sebagai bagian dari fenomena dan bagian integral dari keyakinan dan sekaligus pengalaman keagamaan anak manusia.²⁸

Berbagai kajian dan tulisan tentang *Karamah* bukan hanya lahir di kalangan kelompok-kelompok sufi, tapi juga sebaliknya di kalangan orang-orang yang cenderung kritis untuk menolak keberadaan *Karamah* para wali seperti halnya kaum Wahabiyah juga ikut meramaikan wacana di dalamnya sehingga secara umum, pola dan karakteristik model-model historiografi dalam bidang *Karamah* ini semakin menambah jumlah yang cukup kompleks.²⁹ Produktivitas karya oleh masing-masing komunitas seperti disebutkan sebagian di atas telah diisi oleh mereka-mereka dengan latar belakang sebagai sufi, fukaha atau ahli kalam bahkan para filosof. Mereka terkadang membicarakannya dengan saling bersitegang, atau sebaliknya untuk saling melengkapi.³⁰ Bagi kalangan Mu'tazilah, memandang *Karamah* bukanlah sebagai sesuatu yang luar biasa bagi seseorang sehingga dalam pandangannya, fenomena *Karamah* mereka anggap sebagai sesuatu yang harus bisa didekati secara rasional.³¹

E. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah, metode ini di gunakan untuk mengetahui kejadian-kejadian masa lalu dengan cara mencari, menghimpun dan mewawancarai anak-anak dan santri-santri KH. Maimoen Zubair beserta tokoh-tokoh yang pernah terlibat dalam suatu fenomena-fenomena yang dialami ketika bersama KH. Maimoen Zubair sehingga penulis bisa merekonstruksi kejadian yang sebenarnya yang terjadi pada masa itu, adapun langkah-langkah yang harus ditempuh ialah.

1. Heuristik.

Dalam proses pencarian berbagai sumber yang berhubungan dengan tema yang diambil ini, penulis melakukan pencarian kebeberapa tempat, di antaranya

²⁸ Ajid Thoir. *Historitas dan Signifikasi Kitab Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jaelani*, hal. 180.

²⁹ Ajid Thoir. *Historitas dan Signifikasi Kitab Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jaelani*, hal. 182.

³⁰ Ajid Thoir. *Historitas dan Signifikasi Kitab Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jaelani*.

³¹ Ajid Thoir. *Historitas dan Signifikasi Kitab Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jaelani*.

Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Perpustakaan Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Perpustakaan PP. Al-Anwar Sarang, Perpustakaan STAI Al-Anwar. Selain itu, penulis pun mencari buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji, seperti membeli berbagai macam buku yang berkaitan dengan tema yang diambil oleh peneliti di toko-toko online seperti Toko buku Global Press, shopee, bukalapak dan lain sebagainya. Lebih jauh lagi, peneliti melakukan pencarian berbagai sumber yang berhubungan melalui internet dan buku-buku yang bentuk PDF, serta wawancara kepada beberapa narasumber yang mempunyai hubungan dengan KH. Maimoen Zubair. Adapun data-data yang diperoleh oleh peneliti adalah:

a. **Sumber Primer**

Menurut Louis Gottchalk, sumber primer adalah kesaksian dari seorang saksi dengan panca indera yang lain atau alat mekanis seperti diktafon, yaitu orang atau alat yang hadir pada peristiwa yang diceritakan yang selanjutnya disebut sebagai saksi mata.

1. Arsip PP. AL-Anwar Sarang tentang kitab-kitab karya KH. Maimoen Zubair
2. Majalah PP. Al-Anwar, Himmati, Buletin Atthliyah, X, 2014/1435 H.
3. Foto PP. Al-Anwar sarang, PP. Al-Anwar 2 dan PP. Al-Anwar 3
4. Vidio Visual Web. PP. AL-Anwar sarang
5. Rekaman Ngaji Ahadan Tafsir Jalalain
6. Wawancara Anak-anak KH. Maimoen Zubair seperti:
 - 1) KH. Ubab Maimoen
 - 2) KH. Abdul Ghofur Maimoen
 - 3) KH. Abdurrouf Maimoen
 - 4) KH. Idror Maimeon

Santri-santri KH. Maimoen Zubair, seperti:

- 1) Bapak Najib Buchori. Lc
- 2) Bapak Rojak
- 3) Bapak Abdul Latif
- 4) Bapak Mushonif Alfi M.ag

5) Dan lain sebagainya.

Masyarakat disekitar sarang:

- 1) Bapak Khobir
- 2) Bapak Mudhafar
- 3) KH. Cholid Suyuti

b. Sumber sekunder

Berlawanan dengan pengertian sumber primer, sumber sekunder menurut Gottschalk adalah sumber yang didapatkan dari kesaksian seseorang yang tidak melihat langsung peristiwa sejarah, dan tidak hidup sezaman dengan peristiwa sejarah.

2. Kritik

Pengujian internal dan eksternal akan dilakukan pada semua sumber utama. Penulis saat ini mencoba untuk mengevaluasi sumber-sumber sejarah yang diperlukan untuk mengubah sejarah. Karena literatur berfungsi sebagai sumber utama untuk penelitian ini, baik kritik internal maupun eksternal digunakan oleh penulis. Selain itu, ini menetapkan otoritas sumber. Tujuan dari langkah ini adalah untuk mengumpulkan sumber data dan mengujinya melalui kritik untuk memilih data dan fakta. Selain itu, kritik merupakan tahapan pengujian dalam analisis sumber yang mengkaji legitimasi dan kebenaran sumber baik secara internal maupun eksternal.

a) Kritik ekstern

Terhadap semua sumber yang berbentuk tulisan, peneliti menggunakan kritik extern, hal ini dilakukan untuk menganalisis keaslian atau kemurnian dari sebuah sumber baik itu yang asli ataupun turunannya masih utuh atau telah berubah dari sebuah sumber. Dalam kaitannya dengan hal ini penulis mengambil contoh dalam sumber koran walaupun media ini sangat exis menyiarkan berita apa yang terjadi saat itu .

- 1) Koran

- 2) Majalah PP. Al-Anwar Sarang
- 3) Wawancara (Anak-anak KH. Maimoen Zubair, Santri dan Masyarakat)

Dalam wawancara, adapun nara sumbernya adalah pelaku dari sejarah tersebut, dan pernah merasakan bagaimana ketokohan KH. Maimoen Zubair. Semua sumber-Sumber ini peneliti rasa sudah cukup dijadikan bahan penelitian tesis ini.

b) Kritik intern

Peneliti juga memanfaatkan kritik internal untuk sumber tekstual. Untuk menghindari jalan buntu dalam proses pencarian sumber, sumber-sumber yang ada harus diperiksa secara menyeluruh. Maksud dan tujuan kritik ini adalah untuk meningkatkan kredibilitas yang telah dicapai.

3. Interpretasi

Dalam upaya mengembalikan kausalitas antar fakta, interpretasi berupaya memaknai data historis dalam konteks membangun kembali realitas sejarah. Istilah interpretasi dan penafsiran sering digunakan secara bergantian. Analisis sejarah itu sendiri berusaha untuk menggabungkan berbagai informasi yang diperoleh dari sumber sejarah dengan teori untuk menghasilkan interpretasi yang menyeluruh.

Ada dua jenis interpretasi: analisis dan sintesis. Karena tujuan analisis adalah untuk mendeskripsikan, maka informasi yang dikumpulkan digunakan untuk mengkarakterisasi atau memisahkan data yang telah diperoleh. Data yang telah dikumpulkan diintegrasikan dari satu sumber ke sumber lain untuk mengungkap kombinasi antara sumber-sumber tersebut ketika sintesis sedang selesai.

Peneliti berusaha untuk menjaga objektivitas selama tahap interpretasi ini. Hal ini terbukti dalam penelitian yang dilakukan oleh para peneliti yang menggunakan atau terinspirasi oleh metodologi sejarah yang tidak bias. Peneliti akan dapat menentukan sejauh mana peran dan kontribusi dari prosedur tersebut.

4. Historiografi

Penulisan sejarah merupakan istilah yang digunakan dalam proses pelaporan hasil penelitian sejarah, dan cocok untuk laporan penelitian. Dalam situasi ini, kerangka penulisan harus disiapkan sebagai pedoman, dan pola penulisan dimaksudkan untuk bervariasi tergantung pada penulis, apakah pengaturannya didasarkan pada tema yang berbeda dan sesuai dengan peristiwa sejarah, atau dikembangkan secara berurutan. secara berkala, atau semua hal di atas. Langkah terakhir dalam proses sejarah, yaitu cara penulisan, penyajian, atau pelaporan sejarah yang telah dilakukan, adalah historiografi. Unsur kronologis yang memadai perlu dicantumkan dalam penulisan sejarah (historiografi). Pendahuluan, penulisan, dan kesimpulan merupakan tiga bagian dari presentasi tulisan. Jumlah bab atau sub bab yang digunakan untuk menggambarkan setiap bagian biasanya tidak tergantung pada pengikatannya. Yang penting adalah harus ada hubungan yang jelas antara setiap bab.

Dalam tahapan ini, penulis mencoba mememarkan bahasan-bahasan yang menjadi pokok persoalan yakni mengenai penelitian Tesis. Adapun sistematika penulisan dari penelitian ini terbagi kedalam beberapa bagian yaitu:

BAB I di dalamnya berisikan uraian mengenai latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pendekatan dan kerangka pemikiran, kajian pustaka dan metode penelitian.

BAB II, penulis akan menyajikan riwayat hidup KH. Maimoen Zubair, dari latar belakang keluarga, pendidikan maupun jabatan. Dalam bab ini akan terlihat signifikansi dari ketokohan KH. Maimoun Zubair.

BAB III, di dalamnya mengenai pandangan sosok KH. Maimoen Zubair di kalangan Ulama, Santri dan Nahdiyyin.

BAB IV, di dalamnya mengenai inti penelitian ini yakni Keistimewaan dan keunggulan KH. Maimoen Zubair dimata Ulama, Santri dan Nahdiyyin.

BAB V, berisikan tentang kesimpulan terhadap hasil analisis, serta saran- saran yang kiranya relevan dan diperlukan.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG